AKSELERASI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT *Vol. 3, No. 2, 2025, Hal. 250-257*
E-ISSN: 3026-4294
P-ISSN: 3206-4308

Penguatan Literasi dan Numerasi melalui Pendampingan CALISTUNG di SD YPK Toray

Eva Meita Trisnawati[1], Rawuh Yuda Yuwana[2]*
[1]Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus
[2]Universitas Musamus Merauke
**Email: rawuhyudayuwana@unmus.ac.id*

Abstract

Basic literacy and numeracy are essential competencies for elementary school students, particularly in learning environments where access to educational resources and instructional support remains limited. At SD YPK Toray, Toray Village, Sota District, Merauke Regency, some students experienced difficulties in basic reading, writing, and arithmetic. This community service program aimed to support the development of these foundational competencies through structured learning activities integrated into classroom instruction. The program employed a participatory approach involving classroom assistance, daily reading, writing, and arithmetic exercises, library-based literacy activities, and the use of learning media adapted to students' needs. Program implementation was evaluated descriptively through activity observations, participation records, and student assessment results. The assessment involved 35 students in grades II–V, with a mean score of 40.17 and scores ranging from 12.50 to 70.00. The activities also received support from the school, and participating students demonstrated enthusiasm during learning sessions. These findings illustrate how structured learning support can be implemented in an elementary school with limited educational resources. However, the absence of comparable baseline assessments limits conclusions regarding improvements in student competence. Future initiatives should incorporate diagnostic assessments, equivalent pre- and post-intervention tests, and individual progress monitoring to strengthen the evaluation of literacy and numeracy outcomes.

Keywords: basic literacy; basic numeracy; community service; elementary education

Abstrak

Literasi dan numerasi dasar merupakan kompetensi fundamental bagi peserta didik sekolah dasar, terutama pada lingkungan pembelajaran yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan dan dukungan instruksional. Di SD YPK Toray, Kampung Toray, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung pengembangan kompetensi dasar tersebut melalui aktivitas pembelajaran terstruktur yang terintegrasi dengan kegiatan belajar di kelas. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui bantuan pembelajaran di kelas, latihan membaca, menulis, dan berhitung secara rutin, kegiatan literasi di perpustakaan, serta penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi secara deskriptif melalui pengamatan aktivitas, pencatatan partisipasi, dan hasil asesmen peserta didik. Asesmen mencakup 35 peserta didik kelas II–V dengan nilai rata-rata 40,17 dan rentang nilai 12,50–70,00. Kegiatan juga memperoleh dukungan dari pihak sekolah, dan peserta didik menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran. Temuan ini menggambarkan pelaksanaan dukungan pembelajaran terstruktur pada sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya pendidikan. Namun, ketiadaan asesmen awal yang sebanding membatasi kesimpulan mengenai peningkatan kompetensi peserta didik. Program berikutnya perlu dilengkapi

asesmen diagnostik, tes awal dan akhir dengan instrumen setara, serta pemantauan perkembangan individual untuk memperkuat evaluasi hasil penguatan literasi dan numerasi.

Kata Kunci: literasi dasar; numerasi dasar; pengabdian kepada masyarakat; pendidikan dasar

Pendahuluan

Literasi dan numerasi dasar merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Kemampuan membaca dan menulis membantu peserta didik memahami informasi, mengembangkan gagasan, serta mengikuti instruksi pembelajaran. Sementara itu, numerasi memungkinkan peserta didik memahami bilangan, mengolah informasi kuantitatif, dan menyelesaikan permasalahan sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penguasaan kedua kompetensi tersebut diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran lintas mata pelajaran dan perkembangan kemampuan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Penguatan literasi dan numerasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara klasikal. Peserta didik yang belum menguasai keterampilan dasar membutuhkan latihan bertahap, umpan balik, dan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan kegiatan yang memungkinkan identifikasi kebutuhan belajar dan pemberian bantuan secara lebih terarah. Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting ketika sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas, sumber belajar, atau ketersediaan tenaga pengajar.

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja sama dengan guru dalam penguatan literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, serta dukungan terhadap kegiatan administrasi sekolah. Widiyono et al. (2021) membahas implementasi Kampus Mengajar Perintis sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. Setiawan dan Sukamto (2021) juga mengkaji implementasi program tersebut dalam kaitannya dengan gerakan pembelajaran literasi dan numerasi. Selain itu, Waldi et al. (2022) membahas kontribusi Kampus Mengajar terhadap literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi peserta didik sekolah dasar.

Kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami keterlibatan mahasiswa sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pembelajaran di sekolah. Namun, pelaksanaan program perlu mempertimbangkan kondisi nyata satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan ketersediaan sumber daya. Kegiatan pengabdian juga perlu disertai evaluasi yang sesuai agar hasil pelaksanaan dapat dijelaskan berdasarkan bukti, bukan semata-mata berdasarkan keberlangsungan kegiatan.

SD YPK Toray di Kampung Toray, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, merupakan salah satu sekolah yang memerlukan dukungan dalam penguatan pembelajaran dasar. Kondisi sekolah ditandai oleh keterbatasan fasilitas belajar dan ruang yang memiliki fungsi ganda. Ruang UKS dan perpustakaan bergabung dengan ruang kelas VI, sedangkan ruang guru juga digunakan sebagai ruang kepala sekolah. Sekolah memiliki enam ruang kelas dan tiga kamar mandi yang berada dalam kondisi kurang baik. Dari delapan guru yang tercatat, kehadiran mengajar tidak selalu lengkap; pada waktu tertentu hanya satu hingga lima guru yang hadir. Jumlah peserta didik dalam setiap kelas berkisar antara 10–15 orang.

Selain kondisi fasilitas dan sumber daya pengajaran, kebutuhan utama yang menjadi perhatian adalah masih adanya peserta didik kelas I–VI yang belum lancar membaca dan berhitung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dukungan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan dasar, terutama membaca, menulis, dan berhitung atau CALISTUNG. Kegiatan ini perlu disesuaikan

dengan kemampuan peserta didik dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar latihan dapat berlangsung secara terarah.

Pemanfaatan perpustakaan dan media pembelajaran sederhana juga berpotensi memperluas kesempatan peserta didik untuk berlatih. Akan tetapi, pemilihan kegiatan perlu mempertimbangkan keterbatasan fasilitas dan keberlanjutan penerapannya oleh guru. Dengan demikian, penguatan literasi dan numerasi tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan selama program berlangsung, tetapi juga pada penyediaan praktik pembelajaran yang dapat dilanjutkan oleh sekolah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendukung penguatan literasi dan numerasi dasar peserta didik SD YPK Toray melalui Program Kampus Mengajar Mandiri. Secara khusus, kegiatan berfokus pada pelaksanaan latihan membaca, menulis, dan berhitung, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, serta pendeskripsian hasil asesmen peserta didik. Artikel ini juga mengkaji implikasi pelaksanaan kegiatan dan kebutuhan evaluasi lanjutan untuk mendukung keberlanjutan penguatan kompetensi dasar di sekolah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui kerja sama mahasiswa dengan guru dan pengelola sekolah. Pendekatan tersebut diwujudkan dalam keterlibatan mahasiswa pada proses pembelajaran, pelaksanaan latihan literasi dan numerasi, serta dukungan terhadap kebutuhan sekolah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan program dan hasil asesmen peserta didik yang tersedia. Evaluasi ini tidak menggunakan desain eksperimen karena tidak terdapat kelompok pembanding dan data pre-test yang sebanding dengan asesmen akhir. Oleh karena itu, hasil kegiatan ditafsirkan sebagai gambaran pelaksanaan dan capaian asesmen yang tercatat, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat antara intervensi dan perubahan kemampuan peserta didik.

Kegiatan dilaksanakan di SD YPK Toray, Kampung Toray, Distrik Sota, Kabupaten Merauke. Penerjunan mahasiswa ke sekolah berlangsung pada 28 September 2022, sedangkan pelaksanaan program utama berlangsung hingga 15 Desember 2022. Rangkaian program secara keseluruhan berlangsung pada 19 September 2022 sampai dengan 6 Januari 2023.

Sasaran utama kegiatan adalah peserta didik kelas I–VI yang membutuhkan dukungan dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Guru dan pengelola sekolah dilibatkan sebagai mitra dalam koordinasi, pelaksanaan pembelajaran, dan penyesuaian kegiatan dengan kebutuhan sekolah.

Data hasil asesmen kuantitatif yang digunakan dalam artikel ini mencakup 35 peserta didik kelas II–V. Dengan demikian, hasil tes tidak mewakili seluruh peserta didik kelas I–VI yang menjadi sasaran kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu persiapan, observasi, perencanaan, implementasi, dan refleksi.

Pertama, persiapan. Mahasiswa mengikuti pembekalan pada 20–23 September 2022 dengan materi yang berkaitan dengan literasi dan numerasi. Pembekalan diarahkan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam mendukung pembelajaran sesuai dengan fokus program.

Kedua, observasi. Pengamatan dilakukan untuk mengenali kondisi sekolah, kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan. Hasil observasi dibahas bersama Dosen Pembimbing Lapangan sebagai dasar penyesuaian program kerja.

Ketiga, perencanaan. Mahasiswa berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru setelah penerjunan pada 28 September 2022. Perencanaan mencakup penentuan kegiatan utama dan pendukung berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang ditemukan.

Keempat, implementasi. Kegiatan utama berupa latihan CALISTUNG yang dilaksanakan selama proses pembelajaran bagi peserta didik kelas I–VI sesuai kebutuhan. Kegiatan pendukung meliputi latihan membaca dan menulis di perpustakaan, penggunaan media pembelajaran, bantuan administrasi guru, penataan lingkungan sekolah, serta adaptasi teknologi sederhana.

Kelima, refleksi. Refleksi dilakukan dengan menelaah pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta didik, dan hasil asesmen yang tersedia. Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut dan perbaikan pelaksanaan program.

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif melalui pengamatan pelaksanaan, catatan partisipasi peserta didik, dan hasil asesmen yang tersedia. Aspek pelaksanaan meliputi kegiatan CALISTUNG, pemanfaatan perpustakaan, penggunaan media pembelajaran, serta dukungan terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Data kuantitatif mencakup hasil tes 35 peserta didik kelas II–V. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi jumlah peserta tes, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata setiap kelas serta keseluruhan.

Nilai rata-rata dihitung dengan membagi jumlah nilai seluruh peserta tes dengan jumlah peserta tes. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan distribusi nilai yang tersedia. Karena tidak tersedia data awal yang dapat dibandingkan secara langsung, evaluasi tidak digunakan untuk menghitung peningkatan hasil belajar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan penguatan literasi dan numerasi dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dengan fokus pada peserta didik yang belum lancar membaca, menulis, dan berhitung. Program CALISTUNG menjadi kegiatan utama yang dilakukan selama proses pembelajaran. Sasaran kegiatan mencakup peserta didik kelas I–VI sesuai dengan kebutuhan yang ditemukan selama pelaksanaan program.

Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa memberikan bantuan belajar kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan. Latihan membaca, menulis, dan berhitung ditempatkan sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran sehingga dapat melengkapi proses belajar yang berlangsung di kelas. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tanpa memisahkan penguatan kompetensi dasar dari pembelajaran reguler.

Kegiatan literasi juga dilakukan di perpustakaan sekolah melalui latihan membaca dan menulis. Pemanfaatan ruang tersebut menjadi salah satu upaya untuk menyediakan kesempatan belajar dengan menggunakan fasilitas yang tersedia. Media pembelajaran turut digunakan untuk mendukung aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain kegiatan utama, mahasiswa terlibat dalam bantuan administrasi guru, penataan lingkungan sekolah, pembuatan papan imbauan, dan pengembangan taman mini. Dukungan adaptasi teknologi sederhana juga menjadi bagian dari aktivitas program. Kegiatan tersebut melengkapi keterlibatan mahasiswa dalam mendukung proses pendidikan di sekolah.

Selama pelaksanaan kegiatan, pihak sekolah memberikan dukungan terhadap program dan peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut menggambarkan respons positif dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, karena tidak tersedia pengukuran terstruktur mengenai motivasi atau keterlibatan belajar, respons tersebut belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan motivasi yang terukur.

Tabel 1. Ringkasan hasil tes kemampuan peserta didik

Kelas	Jumlah siswa	Nilai minimum	Nilai maksimum	Rata-rata
II	9	22,5	50,0	40,11
III	11	12,5	62,0	33,36
IV	5	28,0	70,0	42,40
V	10	26,0	70,0	46,60
Total	35	12,5	70,0	40,17

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata keseluruhan peserta tes adalah 40,17, dengan nilai minimum 12,50 dan nilai maksimum 70,00. Kelas V memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 46,60, sedangkan kelas III memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 33,36. Jumlah peserta tes terbanyak terdapat pada kelas III, yaitu 11 peserta didik, sedangkan jumlah peserta tes paling sedikit terdapat pada kelas IV, yaitu lima peserta didik.

Variasi nilai tersebut memperlihatkan bahwa hasil asesmen peserta didik tidak seragam. Namun, perbedaan nilai rata-rata antarkelas tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan perbedaan tingkat penguasaan kompetensi tanpa informasi mengenai kesetaraan instrumen, materi yang diujikan, dan kriteria penilaian.

Selain itu, nilai rata-rata 40,17 tidak dapat ditafsirkan sebagai besarnya peningkatan kemampuan setelah kegiatan. Data tersebut hanya menggambarkan hasil asesmen yang tersedia. Penilaian mengenai perubahan kemampuan memerlukan hasil asesmen awal dan akhir yang sebanding..



(a) (b) (c)

Gambar 1. (a) kegiatan pembekalan, (b) pendampingan peserta didik, dan (c) kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan di SD YPK Toray menempatkan latihan membaca, menulis, dan berhitung sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan peserta didik yang belum menguasai keterampilan dasar secara memadai. Dengan mengintegrasikan latihan CALISTUNG ke dalam kegiatan belajar, dukungan pembelajaran dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan tanpa sepenuhnya bergantung pada kegiatan tambahan di luar kelas.

Temuan ini sejalan dengan kajian Widiyono et al. (2021) yang membahas implementasi Kampus Mengajar Perintis dalam konteks pendidikan dasar. Setiawan dan Sukamto (2021) juga mengkaji pelaksanaan program Kampus Mengajar sebagai bagian dari penguatan gerakan literasi dan

numerasi. Sementara itu, Waldi et al. (2022) membahas peran Kampus Mengajar dalam mendukung literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di sekolah dasar.

Meskipun memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu, pelaksanaan program di SD YPK Toray perlu dipahami berdasarkan konteks sekolah dan karakteristik kegiatan yang dilakukan. Keterbatasan fasilitas, penggunaan ruang dengan fungsi ganda, dan ketidakmerataan kehadiran guru merupakan kondisi yang perlu dipertimbangkan dalam merancang dukungan pembelajaran. Dalam konteks tersebut, keterlibatan mahasiswa dapat menjadi sumber dukungan tambahan, tetapi tidak menggantikan tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Keberlanjutan penguatan kompetensi dasar juga memerlukan keterlibatan guru dalam menentukan sasaran latihan, memilih media, dan memantau perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak hanya perlu dilihat dari terlaksananya aktivitas selama program, tetapi juga dari kemungkinan praktik pembelajaran tersebut diterapkan secara berkelanjutan oleh sekolah.

Hasil asesmen menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 40,17 dengan rentang nilai 12,50–70,00. Perbedaan nilai antarpeserta dan antarkelas menunjukkan bahwa hasil asesmen bersifat bervariasi. Kondisi ini menguatkan pentingnya evaluasi yang dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar secara lebih spesifik.

Namun, nilai rata-rata yang tersedia belum cukup untuk menentukan keterampilan membaca, menulis, atau berhitung yang paling membutuhkan perhatian pada setiap peserta didik. Informasi mengenai indikator penilaian, cakupan materi, dan skala tes diperlukan untuk menafsirkan nilai secara lebih tepat. Tanpa informasi tersebut, pengelompokan tingkat kemampuan berdasarkan nilai semata berisiko menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat.

Oleh karena itu, program serupa perlu diawali dengan asesmen diagnostik sederhana. Pada aspek literasi, asesmen dapat mencakup pengenalan huruf, kelancaran membaca, pemahaman teks sederhana, dan kemampuan menulis. Pada aspek numerasi, asesmen dapat mencakup pengenalan bilangan, operasi hitung dasar, serta penyelesaian masalah kontekstual. Hasil asesmen awal selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan bentuk latihan sesuai kebutuhan peserta didik.

Evaluasi akhir perlu menggunakan instrumen yang setara dengan asesmen awal agar perubahan hasil dapat dideskripsikan secara lebih terukur. Pencatatan perkembangan individual juga diperlukan untuk mengetahui aspek kemampuan yang mengalami perubahan dan aspek yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, tindak lanjut pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kebutuhan nyata, bukan hanya berdasarkan nilai rata-rata kelas.

Kegiatan membaca dan menulis di perpustakaan serta penggunaan media pembelajaran memperlihatkan upaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung proses belajar. Dalam lingkungan sekolah dengan fasilitas terbatas, pemanfaatan ruang dan media yang ada dapat membantu menyediakan variasi aktivitas pembelajaran.

Meskipun demikian, pemanfaatan fasilitas tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan minat baca atau kompetensi literasi. Untuk mengukur perubahan tersebut, diperlukan indikator yang lebih spesifik, misalnya frekuensi membaca, ketepatan membaca, pemahaman teks, atau perkembangan kemampuan menulis. Data semacam ini dapat membantu sekolah menentukan apakah bentuk kegiatan yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada aspek numerasi, latihan perlu diarahkan pada penguasaan konsep dasar dan penerapannya dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan benda konkret, ilustrasi, dan latihan bertahap dapat dipertimbangkan sebagai strategi pengembangan program berikutnya. Strategi tersebut merupakan rekomendasi untuk tindak lanjut dan tidak dimaksudkan

sebagai klaim bahwa seluruh media atau bentuk latihan tersebut telah digunakan dalam kegiatan ini.

Kegiatan pendukung berupa penataan lingkungan sekolah dan bantuan administrasi juga memperlihatkan bahwa keterlibatan mahasiswa tidak terbatas pada aktivitas pembelajaran di kelas. Akan tetapi, kontribusi masing-masing kegiatan terhadap hasil belajar belum dapat dipisahkan berdasarkan data yang tersedia. Oleh sebab itu, evaluasi selanjutnya perlu membedakan indikator pelaksanaan kegiatan pendukung dari indikator capaian literasi dan numerasi.

Kegiatan di SD YPK Toray memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dukungan pembelajaran dasar melalui kerja sama mahasiswa dan sekolah. Kegiatan CALISTUNG, latihan membaca dan menulis, serta pemanfaatan media pembelajaran dapat menjadi bagian dari upaya menyediakan dukungan bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil kegiatan. Pertama, hasil asesmen yang tersedia tidak disertai data awal yang sebanding sehingga perubahan kemampuan peserta didik tidak dapat dihitung. Kedua, informasi mengenai instrumen dan indikator tes belum memadai untuk menjelaskan tingkat penguasaan setiap kompetensi secara terperinci. Ketiga, respons peserta didik terhadap kegiatan masih dijelaskan secara kualitatif dan belum diukur menggunakan instrumen observasi terstruktur.

Keterbatasan tersebut tidak meniadakan nilai kegiatan sebagai bentuk dukungan pembelajaran, tetapi membatasi kesimpulan yang dapat ditarik mengenai efektivitasnya. Evaluasi program berikutnya perlu menggabungkan data pelaksanaan dengan pengukuran hasil yang lebih sistematis. Asesmen awal dan akhir, indikator capaian yang jelas, pencatatan individual, serta refleksi bersama guru dapat memperkuat dasar pengambilan keputusan untuk tindak lanjut.

Selain itu, penyusunan kegiatan perlu mempertimbangkan keberlanjutan setelah masa penugasan mahasiswa selesai. Guru dapat dilibatkan dalam pengembangan bahan latihan, penetapan target pembelajaran, dan pemantauan kemajuan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan dukungan selama program berlangsung, tetapi juga mendorong terbentuknya praktik pembelajaran yang dapat diteruskan oleh sekolah.

Kesimpulan

Penguatan literasi dan numerasi dasar di SD YPK Toray dilaksanakan melalui Program Kampus Mengajar Mandiri dengan fokus pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan utama mencakup latihan CALISTUNG dalam proses pembelajaran, praktik membaca dan menulis di perpustakaan, serta penggunaan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Mahasiswa juga memberikan dukungan terhadap administrasi dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari keterlibatan dalam kegiatan pendidikan.

Hasil asesmen terhadap 35 peserta didik kelas II–V menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 40,17, dengan rentang nilai 12,50–70,00. Data tersebut menggambarkan variasi hasil asesmen peserta didik, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan akibat program karena tidak tersedia hasil asesmen awal yang sebanding. Respons positif peserta didik selama kegiatan juga belum diukur secara terstruktur.

Pelaksanaan program berikutnya perlu dilengkapi asesmen diagnostik, pengukuran awal dan akhir dengan instrumen setara, serta pemantauan perkembangan individual. Keterlibatan guru dalam perencanaan dan tindak lanjut juga diperlukan agar kegiatan penguatan literasi dan numerasi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Evaluasi yang lebih sistematis akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk menilai hasil kegiatan dan menyusun strategi penguatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Daftar Rujukan

Irfai, R. A., & Yuwana, R. Y. (2024). Pendidikan kimia inklusif: Menciptakan ruang belajar yang ramah untuk semua siswa. Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 73–78. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.38

Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024). Mewujudkan sekolah Islam ramah perbedaan: Edukasi toleransi bagi siswa sekolah dasar di Klaten. Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 149–153. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i2.129

Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024). Optimalisasi pendidikan Islam di Kuttab: Strategi untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Islam. Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 86–91. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.39

Setiawan, F., & Sukamto. (2021). The implementation of pioneer teaching campus as a forerunner of literacy and numeracy learning movement at elementary school. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(2), 339–345. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8251

Sukardi, M. I., & Yuwana, R. Y. (2017, April 4–5). Iklan dan film sebagai solusi penunjang penanaman minat membaca usia dini. In The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching "Revitalizing Literacy Culture". Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Waldi, A., Putri, N. M., Indra, I., Ridalfich, V., Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi peserta didik sekolah dasar di Sumatera Barat. Journal of Civic Education, 5(3), 284–292.

Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di sekolah dasar. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 16(2), 102–107. https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125

Yuwana, R. Y. (2024). Peningkatan keterampilan literasi di Merauke: Program baca-tulis untuk anak-anak pedesaan. Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 109–112. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.84

Yuwana, R. Y., & Pertiwi, S. A. (2024). Endangered local languages: Examining the scarcity of indigenous language literacy in Merauke. Acceleration: Multidisciplinary Research Journal, 2(3), 163–175. https://doi.org/10.70210/amrj.v2i03.95